

## **Metode Full Costing Pada Usaha Katokkon Toraja di Tana Toraja**

**Andreas Rodrique Assi<sup>1\*</sup>, Mukhammad Idrus<sup>2</sup>, Warka Syachbrani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Email Korespondensi: rodriqueassi99@gmail.com

---

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 20-05-2026*

*Revision: 06-06-2026*

*Published: 06-06-2026*

---

### **DOI Article:**

**10.24905/mlt.v6i2.474**

---

### **A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha Katokkon Toraja di Tana Toraja. Variabel dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebagai variabel tunggal. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Katokkon Toraja dan fokus penelitiannya adalah perhitungan harga pokok produksi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Katokkon Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap dan hanya menggunakan metode sederhana dalam perhitungan biaya produksi serta belum melakukan penggolongan biaya berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Maka dari itu harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional yang digunakan oleh Katokkon Toraja, yaitu selisih harga pokok produksi per kemasan sebesar Rp5.000,00.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, *Full costing*, Katokkon Toraja

---

### **A B S T R A C T**

*This study aims to analyze the calculation of production cost using the full costing method in the Katokkon Toraja business in Tana Toraja. The variable in this study is the calculation of production cost using the full costing method as the sole variable. The subjects of this study are the owners of the Katokkon Toraja business, and the focus of the study is the calculation of production cost. Data collection was conducted through documentation and interviews. Data analysis was conducted using qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that Katokkon Toraja has not conducted a complete calculation of production cost and only uses a simple method in calculating production costs, as well as not classifying costs based on raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. Therefore, the production cost using the full costing method shows a higher result compared to the*

---

### **Acknowledgment**

---

*conventional method used by Katokkon Toraja, with a difference in production cost per package of Rp5.000,00.*

**Keywords:** *Production Cost, Full costing, Katokkon Toraja*

---

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah yang disingkat UMKM adalah usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil maupun rumah tangga. UMKM merupakan dasar dalam sektor perekonomian masyarakat yang dapat mendorong kemampuan mandiri masyarakat untuk berkembang dalam sektor ekonomi. Seiring dengan perekonomian yang terus berkembang memunculkan persaingan diantara para pelaku bisnis, tidak terkecuali pada sektor UMKM. Persaingan yang timbul kemudian mendorong para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produknya agar tidak tenggelam diantara persaingan yang timbul.

Biaya dalam konteks akuntansi merujuk pada pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan atau diukur dalam suatu transaksi atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dapat melibatkan berbagai elemen, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, biaya distribusi, dan lain sebagainya (Karini et al., 2024:7). Dengan memaksimalkan penggunaan biaya yang efisien dalam proses produksi maka perusahaan dapat memperoleh keunggulan dalam bersaing karena dapat membuat produk dengan harga yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas produk. Penentuan harga jual produk yang sesuai merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan agar produk yang dimasukkan ke pasar dapat bersaing dan memberi dampak yang baik bagi pelaku usaha.

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2018:14). Penghitungan harga pokok produksi melibatkan tiga hal yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Metode yang digunakan dalam perhitungan harga produksi adalah metode *full costing* dan metode variabel *costing*. Dalam penggunaan metode *full costing* penentuan biaya produksi memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap, sedangkan metode variabel *costing* adalah metode yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang sifatnya variabel.

Permasalahan yang pada umumnya dihadapi oleh pelaku UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam penghitungan harga pokok produksi seperti penghitungan biaya yang

mengakibatkan terdapat biaya yang tidak diperhitungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2018:75) menunjukkan bahwa Industri Olahan Cap “Kress’no” melakukan perhitungan harga pokok produksi, namun menggunakan metode yang digunakan masih sangat sederhana. Perhitungannya belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Industri Olahan Cap “Kress’no” dalam menghitung harga pokok produksi membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tapi hanya menghitung biaya *overhead* variabel. Industri Olahan Cap “Kress’no” belum memperhitungkan biaya *overhead* tetap yaitu biaya perawatan dan penyusutan kendaraan dan peralatan.

Katokkon Toraja merupakan salah satu UMKM yang berada di Kota Makale, Kabupaten Tana Toraja yang memproduksi olahan sambal cabai katokkon siap santap. Cabai katokkon merupakan cabai khas Toraja yang berbentuk seperti paprika namun berukuran lebih kecil dengan tingkat kepedasan yang sangat tinggi serta memiliki aroma yang khas. Cabai katokkon jika masih muda akan terlihat berwarna hijau keunguan serta berwarna merah jika sudah matang. Usaha Katokkon Toraja didirikan oleh Merda Mangajun pada tahun 2017. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis memperoleh informasi bahwa dalam penentuan harga produknya, pemilik masih menggunakan metode penghitungan sederhana.

**Tabel 1 Data Biaya Tahunan Usaha Katokkon Toraja**

No.	Tahun	Total Biaya Produksi	Total Omset Penjualan
1	2020	Rp 40.800.000	Rp 48.000.000
2	2021	Rp 61.200.000	Rp 72.000.000
3	2022	Rp 71.400.000	Rp 84.000.000
4	2023	Rp 96.000.000	Rp 120.000.000

Sumber: Catatan Keuangan Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 total omset berubah dari tahun ke tahun sejalan dengan biaya produksi yang terus meningkat karena harga bahan baku yang terus mengalami kenaikan harga. Pada tahun 2020 jumlah produksi hanya mencapai 200 pcs per bulan yang dijual dengan harga Rp20.000,00 per pcs dengan biaya produksi menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp17.000,00 per pcs. Memasuki tahun 2021 jumlah produksi meningkat sampai 300 pcs per bulan dan pada tahun 2022 meningkat hingga 350 pcs per bulan. Dalam jangka waktu dua tahun tersebut, biaya produksi per kemasan tetap pada angka Rp.17.000,00 dan harga jual pada angka Rp.20.000,00. Pada tahun 2023 jumlah produksi barang mencapai 400 pcs per bulan yang dijual dengan harga Rp.25.000,00 per pcs dengan biaya produksi Rp20.000,00 per pcs.

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *full costing*. Metode *full costing* memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode variabel *costing* karena metode *full costing* sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga sektor industri seperti UMKM lebih mudah dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan proses pencatatan biaya yang relatif sederhana serta memperhitungkan semua biaya produksi. Subjek dalam penelitian ini adalah Katokkon Toraja yang hanya memiliki satu jenis produk.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif serta hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penyelidikan fenomena kehidupan individu atau kelompok, berupa kata, gambar, dan narasi. Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Katokkon Toraja dengan teknik pengambilan data dokumentasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Katokkon Toraja dan yang menjadi fokusnya adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha Katokkon Toraja. Adapun data yang akan digunakan merupakan data biaya produksi bulan Oktober 2024. Data yang digunakan sebagai sumber hanya data dalam kurun waktu satu bulan karena data biaya produksi dalam bulan tersebut dinilai sudah memenuhi komponen biaya untuk perhitungan harga pokok produksi. Menurut observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti jumlah produksi usaha Katokkon Toraja setiap bulannya pada tahun 2024 adalah 500 pcs per bulan. Data yang akan diperoleh dari pemilik berupa informasi mengenai sejarah berdirinya usaha, struktur perusahaan sebagai organisasi, proses produksi, serta data-data biaya produksi. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

Setelah melakukan identifikasi atas seluruh biaya yang digunakan oleh Katokkon Toraja, maka selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Berikut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Katokkon Toraja untuk satu kali proses produksi:

**Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* per Produksi**

<b>Biaya Bahan Baku</b>	
Cabai Katokkon	Rp 800.000
Minyak Goreng	Rp 200.000
Bawang Merah	Rp 300.000
Bawang Putih	Rp 11.250
Gula Merah	Rp 2.500
Vetsin	Rp 5.000
Garam	Rp 4.000
<b>Total Biaya Bahan Baku Langsung</b>	<b>Rp 1.322.750</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	
Gaji Karyawan Tetap	Rp 375.000
Gaji Karyawan Harian	Rp 500.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>Rp 875.000</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap</b>	
Gaji Pimpinan	Rp 1.000.000
Biaya Listrik	Rp 37.500
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 23.073
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap</b>	<b>Rp 1.060.573</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>	
Biaya Transportasi	Rp 10.000
Biaya Pemasaran	Rp 20.000
Biaya Perlengkapan	Rp 6.666
Biaya Bahan Bakar	
Bensin	Rp 10.000
Gas LPG 3 kg	Rp 6.250
Biaya Bahan Penolong	
Botol 150 ml	Rp 540.000
Stiker Logo	Rp 60.000
Lakban	Rp 15.000
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>	<b>Rp 667.866+</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 3.926.189</b>
<b>Jumlah Unit Produksi</b>	<b>200</b>
<b>Harga Pokok Produksi Per Botol</b>	<b>Rp 19.631</b>

Sumber: Usaha Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan uraian pada tabel 2 menunjukkan hasil bahwa perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan 200 kemasan cabai ukuran 150 ml pada Katokkon Toraja membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp3.926.189,00, dimana harga pokok produksi untuk satu kemasan cabai adalah Rp19.631,00.

Setelah mengetahui biaya per produksi, selanjutnya akan disajikan tabel perhitungan harga pokok produksi pada bulan Oktober 2024. Tabel ini akan menjumlahkan seluruh biaya produksi dan total harga pokok produksi yang dikeluarkan Katokkon Toraja selama satu bulan penuh. Pada bulan Oktober 2024 usaha Katokkon Toraja melakukan empat kali proses produksi. Berikut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Katokkon Toraja pada bulan Oktober 2024:

**Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* pada Bulan Oktober 2024**

<b>Biaya Bahan Baku</b>		
Cabai Katokkon	Rp 3.200.000	
Minyak Goreng	Rp 800.000	
Bawang Merah	Rp 1.200.000	
Bawang Putih	Rp 45.000	
Gula Merah	Rp 10.000	
Vetsin	Rp 20.000	
Garam	Rp 16.000	
<b>Total Biaya Bahan Baku Langsung</b>		<b>Rp 5.291.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		
Gaji Karyawan Tetap	Rp 1.500.000	
Gaji Karyawan Harian	Rp 2.000.000	
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>Rp 3.500.000</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap</b>		
Gaji Pimpinan	Rp 4.000.000	
Biaya Listrik	Rp 150.000	
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 92.292	
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap</b>		<b>Rp 4.242.292</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>		
Biaya Transportasi	Rp 40.000	
Biaya Pemasaran	Rp 80.000	
Biaya Perlengkapan	Rp 26.464	
Bahan Bakar		
Bensin	Rp 40.000	
Gas LPG 3 kg	Rp 25.000	
Biaya Bahan Penolong		
Botol 150 ml	Rp 2.160.000	
Stiker Logo	Rp 240.000	
Lakban	Rp 60.000	
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>		<b>Rp 2.671.464</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>Rp 15.704.756</b>
<b>Jumlah Unit Produksi</b>		<b>800</b>
<b>Harga Pokok Produksi Per Botol</b>		<b>Rp 19.631</b>

Sumber: Usaha Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan uraian pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa perhitungan HPP selama bulan Oktober 2024 menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan 800 kemasan cabai ukuran 150 ml pada Katokkon Toraja membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp15.704.756,00, dimana harga pokok produksi untuk satu kemasan cabai adalah Rp19.631,00.

Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha diketahui bahwa Katokkon Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap, mereka hanya melakukan perhitungan harga pokok produksi yang masih sederhana. Dimana mereka tidak mengelompokkan biaya berdasarkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *over-head* pabrik serta tidak menghitung beberapa biaya yang semestinya dihitung dalam perhitungan HPP. Katokkon Toraja hanya menghitung biaya-biaya yang benar-benar mereka pakai dalam proses produksi saja. Adapun perhitungan harga pokok menurut usaha Katokkon Toraja dalam satu kali proses produksi akan dirincikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Katokkon Toraja per Produksi**

<b>Biaya Bahan Baku</b>		
Cabai Katokkon	Rp 800.000	
Minyak Goreng	Rp 200.000	
Bawang Merah	Rp 300.000	
Bawang Putih	Rp 11.250	
Gula Merah	Rp 2.500	
Vetsin	Rp 5.000	
Garam	Rp 4.000	
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>		<b>Rp 1.322.750</b>
<b>Biaya Bahan Penolong</b>		
Botol 150 ml	Rp 540.000	
Stiker Logo	Rp 60.000	
Lakban	Rp 15.000	
<b>Total Biaya Bahan Penolong</b>		<b>Rp 615.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>		
Gaji Karyawan Tetap	Rp 375.000	
Gaji Karyawan Harian	Rp 500.000	
<b>Total Biaya Tenaga Kerja</b>		<b>Rp 875.000</b>
Biaya Listrik		<b>Rp 37.500</b>
Biaya Transportasi		<b>Rp 10.000</b>
Biaya Pemasaran		<b>Rp 20.000</b>
Biaya Bahan Bakar		
Bensin	Rp 10.000	
Gas LPG 3 kg	Rp 6.250	

<b>Biaya Bahan Baku</b>	
<b>Total Biaya Bahan Bakar</b>	<b>Rp 16.250 +</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 2.896.500</b>
<b>Jumlah Unit Produksi</b>	<b>200</b>
<b>Harga Pokok Produksi Per Botol</b>	<b>Rp 14.483</b>

Sumber: Usaha Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan uraian pada tabel 4 menunjukkan hasil bahwa perhitungan harga pokok menggunakan metode konvensional perusahaan untuk menghasilkan 200 kemasan cabai ukuran 150 ml pada Katokkon Toraja membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp2.896.500,00, dimana harga pokok produksi untuk satu kemasan cabai adalah Rp14.483,00.

Setelah mengetahui biaya per produksi, selanjutnya akan disajikan perhitungan harga pokok per bulan. Tabel ini akan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan Katokkon Toraja selama satu bulan penuh dengan menggunakan metode konvensional perusahaan. Selama bulan Oktober 2024 usaha Katokkon Toraja melakukan empat kali proses produksi. Berikut ini rincian perhitungan harga pokok menurut usaha Katokkon Toraja selama bulan Oktober 2024:

**Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Katokkon Toraja Pada Bulan Oktober**

<b>Biaya Bahan Baku</b>		
Cabai Katokkon	Rp 3.200.000	
Minyak Goreng	Rp 800.000	
Bawang Merah	Rp 1.200.000	
Bawang Putih	Rp 45.000	
Gula Merah	Rp 10.000	
Vetsin	Rp 20.000	
Garam	Rp 16.000	
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>		<b>Rp 5.291.000</b>
<b>Biaya Bahan Penolong</b>		
Botol 150 ml	Rp 2.160.000	
Stiker Logo	Rp 240.000	
Lakban	Rp 60.000	
<b>Total Biaya Bahan Penolong</b>		<b>Rp 2.460.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>		
Gaji Karyawan Tetap	Rp 1.500.000	
Gaji Karyawan Harian	Rp 2.000.000	
<b>Total Biaya Tenaga Kerja</b>		<b>Rp 3.500.000</b>
Biaya Listrik		<b>Rp 150.000</b>

Biaya Transportasi		<b>Rp 40.000</b>
Biaya Pemasaran		<b>Rp 80.000</b>
Biaya Bahan Bakar		
Bensin	Rp 40.000	
Gas LPG 3 kg	Rp 25.000	
<b>Total Biaya Bahan Bakar</b>		<b>Rp 65.000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>Rp 11.586.000</b>
<b>Jumlah Unit Produksi</b>		<b>800</b>
<b>Harga Pokok Produksi Per Botol</b>		<b>Rp 14.483</b>

Sumber: Usaha Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan uraian pada tabel 5 menunjukkan hasil bahwa perhitungan harga pokok selama bulan Oktober 2024 menggunakan metode konvensional perusahaan untuk menghasilkan 800 kemasan cabai ukuran 150 ml pada Katokkon Toraja membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp11.586.000,00, dimana harga pokok produksi untuk satu kemasan cabai adalah Rp14.483,00.

Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan oleh Katokkon Toraja dan metode *full costing* dalam proses produksi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional Perusahaan dan Metode *Full costing***

<b>Keterangan</b>	<b>Metode <i>Full costing</i> (Rp)</b>	<b>Metode Konvensional Perusahaan (Rp)</b>	<b>Selisih (Rp)</b>
Total biaya produksi	Rp 15.704.756	Rp 11.586.000	Rp 4.118.756
Jumlah unit produksi	800	800	
<b>Harga Pokok Produksi/Unit</b>	<b>Rp 19.631</b>	<b>Rp 14.483</b>	<b>Rp 5.148</b>

Sumber: Usaha Katokkon Toraja, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, untuk memproduksi 800 kemasan cabai katokkon ukuran 150 ml membutuhkan biaya produksi sebesar Rp15.704.756,00, dimana harga harga pokok produksi per botol adalah sebesar Rp19.631,00. Sedangkan Katokkon Toraja pada saat menghitung harga pokok produksi hanya menggunakan metode sederhana yaitu langsung menghitung semua biaya yang mereka pakai saat proses produksi saja. Sehingga untuk memproduksi 800 botol saus cabai ukuran 150 ml mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp11.586.000,00, dimana harga pokok produksi per botol adalah Rp14.483,00. Maka jika dilakukan perbandingan metode *full costing* dengan metode konvensional perusahaan maka akan terjadi selisih harga

total pokok produksi yaitu sebesar  $\text{Rp}15.704.756,00 - \text{Rp}11.586.000,00 = \text{Rp}4.118.756$  atau dengan kata lain selisih harga pokok produksi per kemasan yaitu sebesar  $\text{Rp}19.631,00 - \text{Rp}14.483,00 = \text{Rp}5.148,00$  (dibulatkan menjadi  $\text{Rp}5.000,00$ ).

## Pembahasan

Usaha Katokkon Toraja merupakan usaha yang bergerak di bidang pengolahan makanan yakni usaha yang mengolah cabai menjadi saus sambal siap konsumsi. Usaha ini belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap, dimana mereka hanya melakukan perhitungan biaya produksi secara sederhana, serta tidak menggolongkan biaya-biaya berdasarkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Untuk penentuan harga jual, Katokkon Toraja hanya menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan secara langsung pada saat produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya transportasi dan biaya pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengolah data biaya yang digunakan Katokkon Toraja, lalu melakukan penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan melakukan perbandingan dengan harga pokok yang mereka hitung, maka hasilnya menunjukkan bahwa dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding metode perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional perusahaan menunjukkan harga pokok produksi hanya  $\text{Rp}14.483,00$ . Sementara perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* menunjukkan harga pokok produksi yang lebih tinggi yakni  $\text{Rp}19.631,00$ . Dimana hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Katokkon Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap, mereka hanya menghitung biaya-biaya yang rill mereka pakai saat produksi saja.
2. Katokkon Toraja belum melakukan penggolongan biaya berdasarkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ini dikarenakan mereka belum melakukan pencatatan yang lengkap, sehingga hanya langsung menjumlahkan biaya-biaya yang mereka pakai.
3. Katokkon Toraja tidak memperhitungkan beberapa biaya ke dalam perhitungan harga pokok yang mereka gunakan, antara lain:
  - a. Tidak menghitung gaji pimpinan karena menganggap gaji pimpinan tidak termasuk ke dalam golongan biaya tenaga kerja yang melakukan produksi.

- b. Tidak memperhitungkan biaya penyusutan mesin dan peralatan karena mengangap bahwa komponen tersebut masuk kedalam modal awal.
- c. Tidak memperhatikan dengan rinci penggunaan perlengkapan yang mereka pakai sehingga tidak memperhitungkan biaya pembelian pisau dan timbangan digital.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2018), dimana dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memperhitungkan semua biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel oleh sebab itu metode ini akan menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi dibanding metode lain.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang terdapat pada BAB II bagian ketiga, dimana penelitian yang dilakukan oleh Dhelniati, dkk (2022), Nofiani, dkk (2022), dan Pomantow, dkk(2021) memiliki fokus penelitian yang sama yaitu perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh ketiga penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan hasil perhitungan yang digunakan oleh perusahaan.

Perbedaan harga antara metode yang digunakan oleh peneliti dengan metode dari Katokkon Toraja, disebabkan karena penulis menghitung semua unsur-unsur biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi sedangkan perusahaan tidak memasukkan beberapa unsur-unsur biaya yang seharusnya diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi dan hanya menghitung biaya yang rill mereka pakai saat produksi saja. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik agar menghitung harga pokok yang lebih akurat agar bisa menentukan harga jual yang tepat sehingga bisa memperoleh laba yang lebih maksimal dan terhindar dari kerugian.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Katokkon Toraja belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap dan hanya menggunakan metode sederhana dalam perhitungan biaya produksi mereka serta belum melakukan penggolongan biaya berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Katokkon Toraja menunjukkan hasil bahwa harga pokok produksi untuk menghasilkan 800 botol produk saus cabai ukuran 150 ml membutuhkan biaya produksi sebesar Rp15.704.756,00 atau sebesar Rp19.631,00 per botol. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh Katokkon Toraja, yaitu selisih total harga pokok produksi sebesar Rp4.118.756,00 atau selisih harga pokok produksi per kemasan sebesar Rp5.148,00 (dibulatkan menjadi Rp5.000,00).

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. (2017). Akuntansi Biaya Edisi 14 (Krista, Ed.; 14th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Dewi, S. R. (2019). Akuntansi biaya. Umsida Press, 1–149.
- Dhelniati, F., Afla, M., Nurjannah, N., & Suriyanti, L. H. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Metode Full costing Pada Ukm Pembuatan Tahu. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 2(5), 621–626. <https://journal.yrpioku.com/index.php/raj>
- Hanggara, A. (2019). Pengantar Akuntansi. Jakad Media Publishing.
- Hansen, D. R., Mowen, M., & Kwarly, D. A. (2017). Akuntansi Manajerial Buku 2.
- Karini, R. S. R. A., Pamungkas, E. W., SE, M. A., Bakri, A. A., SE, M. M., Putri, I. K., SE, M. A., Putri, R. D., Triana Meinarsih, S. E., & Rokhlinasari, S. (2024). Akuntansi Biaya. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kurniasari, D., Huda, A. M., & Masrunik, E. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full costing sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap “KRESS’NO.” Riset Dan Jurnal Akuntansi, 2(2), 73–87. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/61>
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya Edisi 5: Vol. Cetakan ke-13 (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya Edisi 5 (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nofiani, S. Y., Komariah, K., & Syamsudin, A. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full costing pada UMKM Sehi Kerpik. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 115–127. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.768>
- Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. T. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full costing Pada Rm. AYAM GORENG KRISPY DAHAR. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 843–852. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/35057>

Purwaji, A., & Muslim, S. (2023). Akuntansi Biaya Edisi 3. Penerbit Salemba.